



## **Peningkatan Kapasitas Guru Inklusi: Pelatihan Deteksi Dini dan Intervensi Perilaku untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Bima**

**Amikratunnisyah<sup>2</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>2</sup>, Didin Pratama**

<sup>1,2,3</sup>Institute Pendidikan Nusantara Global

Corresponding Author: amikratunnisyah27@gmail.com

### **Article History:**

Received: 07-12-2024

Revised: 19-12-2024

Accepted: 09-01-2025

**Keywords:** Anak Berkebutuhan Khusus, Deteksi Dini, Guru, Inklusi

**Abstract:** Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru inklusi di Kabupaten Lombok Tengah dalam menerapkan deteksi dini serta modifikasi perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah masing-masing. Metode pelatihan yang digunakan meliputi psikoedukasi, diskusi, dan praktik deteksi dini dengan metode wawancara dan observasi. Mitra pengabdian adalah guru-guru sekolah inklusi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Pembimbing Khusus (MGPK) Kabupaten Lombok Tengah (sebagai kelompok mitra awal) serta guru dari sekolah inklusi Smart Kids. Kegiatan utama yang dilaksanakan adalah Psikoedukasi deteksi dini karakteristik ABK dan pelatihan modifikasi perilaku, yaitu reinforcement dan token economy. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan kemampuan dalam penerapan modifikasi perilaku.

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

## **PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki cakupan definisi yang lebih luas jika dibandingkan dengan istilah anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam dimensi krusial dari fungsi kemanusiaannya (Nelson-Jones, 1982). Perbedaan mendasar ini dapat berasal dari aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial, yang berpotensi menghambat mereka dalam mencapai tujuan atau potensi penuh mereka. Klasifikasi ABK mencakup berbagai kondisi, seperti tuna rungu, tuna netra, gangguan bicara, disabilitas fisik, keterbelakangan mental, gangguan emosional, hingga anak-anak berbakat dengan tingkat inteligensi tinggi. Setiap jenis ABK memiliki serangkaian karakteristik unik; untuk mengidentifikasi dan mengenali ciri-ciri khas tersebut, diperlukan tahapan awal yang disebut deteksi dini.

Secara harfiah, istilah deteksi dini identik dengan identifikasi, yang berarti upaya untuk menemukan. Secara definitif, deteksi dini merupakan usaha yang dilakukan oleh individu terdekat (seperti orang tua, guru, atau tenaga kependidikan lainnya) untuk memastikan apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pola tumbuh kembangnya, jika dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya (Tarnoto, 2016). Setelah proses deteksi dini dilaksanakan, hasil yang diperoleh akan memberikan informasi mengenai indikasi gangguan atau penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Melakukan deteksi dini penting bagi guru di sekolah inklusi karena: 1)

Memungkinkan penemuan masalah atau hambatan pada anak secara cepat; 2) Intervensi dapat segera dilakukan sejak dini; dan 3) Membantu orang tua dan pendidik untuk lebih awal mempersiapkan diri dalam menerima dan mengembangkan potensi anak. Salah satu cara untuk intervensi dan pengembangan potensi adalah melalui penerapan prinsip-prinsip modifikasi perilaku.

Kegiatan deteksi dini masih bersifat sangat sederhana karena hanya mengumpulkan data awal atau data kasar. Oleh karena itu, deteksi ini dapat dilakukan oleh pihak yang berinteraksi langsung dengan anak, seperti orang tua, pengasuh, guru, atau terapis. Langkah berikutnya setelah deteksi adalah asesmen yang memerlukan pihak profesional, seperti Psikolog, Dokter, Psikiater, atau Terapis.

Permasalahan yang dialami oleh guru-guru inklusi selama ini adalah minimnya pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan deteksi dini. Padahal, jumlah siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan inklusi terus bertambah setiap tahunnya. Data menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang signifikan antara jumlah siswa ABK dengan jumlah guru inklusi. Selain ketimpangan kuantitas, permasalahan juga berkaitan dengan minimnya kompetensi guru dalam penanganan ABK. Hasil studi menunjukkan bahwa keluhan utama guru meliputi kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK), minimnya kompetensi guru dalam menangani ABK, kesulitan guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), serta kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusi (Tarnoto, 2016).

Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru yang mendalam tentang ABK sangat krusial untuk meningkatkan kompetensi mereka, sehingga pembekalan metode deteksi ABK menjadi esensial. Deteksi dini sangat dibutuhkan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi apakah seorang anak memerlukan layanan khusus. Keterlambatan dalam proses deteksi oleh guru dapat semakin mempersulit siswa dalam proses belajar di sekolah inklusi karena jenis kekhususan mereka tidak teridentifikasi sejak awal. Tujuan deteksi dini adalah melakukan penyaringan (*screening*) pada anak yang mengalami penyimpangan untuk menentukan perlunya layanan pendidikan khusus melalui program inklusi.

Permasalahan deteksi dini mengerucut pada beberapa faktor, antara lain: guru tidak memiliki instrumen yang terstandar, tidak adanya koneksi sekolah dan guru dengan tenaga ahli profesional, serta minimnya pengetahuan guru mengenai metode deteksi dan karakteristik ABK. Akibatnya, layanan pendidikan yang diterima ABK di sekolah inklusi seringkali tidak sesuai dengan karakteristik kebutuhan mereka. Selain itu, penerapan modifikasi perilaku sebagai intervensi terhadap perilaku maladaptif juga jarang dilakukan. Padahal, modifikasi perilaku yang tepat dapat membantu ABK mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan deteksi dini dan modifikasi perilaku ini sangat dibutuhkan sebagai upaya peningkatan salah satu kompetensi guru. Kompetensi ini juga menjadi prasyarat penting dalam mendampingi proses belajar siswa ABK di sekolah inklusi, bahkan dapat menunjang untuk mengikuti uji kompetensi. Mitra pengabdian dalam program ini adalah guru-guru sekolah inklusi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Pembimbing Khusus (MGPK) Kota Batu dan guru dari sekolah inklusi KB-TK Smart Kids, Kabupaten Lombok Tengah. Solusi yang ditawarkan meliputi Psikoedukasi deteksi dini ABK dan pelatihan modifikasi perilaku sederhana yang dapat diimplementasikan guru di kelas. Psikoedukasi merupakan bentuk layanan psikologi yang bersifat *developmental* dan *preventif*, ditujukan pada kelompok besar klien yang berada dalam kondisi sehat-normal (Cartwright, 2007; Supratiknya, 2011). Target yang diharapkan dari pelatihan ini adalah

guru-guru memiliki pengetahuan tentang jenis dan karakteristik ABK, mampu melakukan deteksi dini, memahami prinsip modifikasi perilaku, dan dapat menerapkannya di kelas untuk menangani perilaku khas siswa ABK. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru inklusi dalam deteksi dini dan modifikasi perilaku guna mendukung pembelajaran inklusi yang lebih optimal.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam dua fokus utama: pertama, Psikoedukasi Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus, dan kedua, Pelatihan Penerapan Modifikasi Perilaku untuk ABK. Kedua sesi ini disampaikan dengan menggabungkan beberapa metode, termasuk ceramah, penayangan video, praktik langsung mendeteksi kasus, penyusunan rancangan modifikasi perilaku, serta sesi tanya jawab yang interaktif. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari, yaitu pada hari Jum'at dan Sabtu, 16–17 Februari 2024, bertempat di Aula Gedung Kuliah Institute Pendidikan Nusantara Global (IPNG), Kabupaten Lombok Tengah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian mencakup langkah-langkah terstruktur sebagai berikut: (a) **Diskusi dan Koordinasi Awal:** Dilakukan pertemuan dengan pihak mitra, yang diwakili oleh Ketua Musyawarah Guru Pembimbing Khusus (MGPK) Kabupaten Lombok Tengah, serta guru-guru inklusi terkait, untuk menentukan kebutuhan spesifik dan jadwal pelaksanaan yang sesuai. (b) **Perumusan Target dan Alur Kerja:** Dilakukan pemetaan target capaian kompetensi bagi peserta dan penyusunan alur kerja yang sistematis bersama mitra pengabdian. (c) **Pengembangan Materi Pelatihan:** Menyusun modul psikoedukasi dan pelatihan secara komprehensif, termasuk mempersiapkan video mengenai karakteristik ABK sebagai bahan praktik deteksi dan merancang panduan penyusunan modifikasi perilaku. (d) **Pelaksanaan dan Partisipasi:** Kegiatan dibuka dengan sambutan dari perwakilan mitra. Jumlah peserta yang mengikuti sesi psikoedukasi pada kegiatan ini mencapai 37 orang. (e) **Evaluasi Program:** Keberhasilan program dievaluasi menggunakan kuesioner pemahaman dan wawancara mendalam. Pemahaman peserta diukur melalui tahap *pre-test* (sebelum pelatihan) dan *post-test* (setelah pelatihan) untuk melihat peningkatan pengetahuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Psikoedukasi Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus

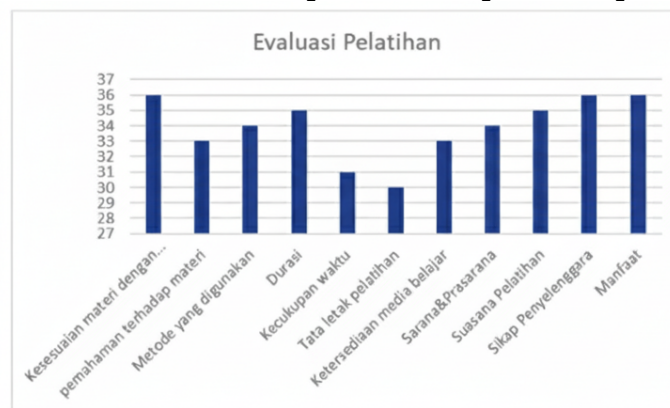
Sesi psikoedukasi ini dilaksanakan pada hari Jum'at bertempat di salah satu sekolah mitra di Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini dihadiri oleh guru-guru inklusi dan juga orang tua siswa berkebutuhan khusus. Fokus utama materi adalah pengenalan deteksi dini siswa ABK. Materi ini dirancang berdasarkan kebutuhan nyata para pendidik di lapangan, khususnya guru SD hingga SMP, yang memerlukan pengetahuan untuk mengidentifikasi indikasi kebutuhan khusus pada siswa baru. Pengetahuan ini sangat krusial agar ABK dapat segera menerima penanganan dan program layanan pendidikan yang lebih awal. Selama ini, proses deteksi dini sering terhambat karena minimnya pemahaman guru terhadap karakteristik individu berkebutuhan khusus (Tarnoto, 2016).

Materi psikoedukasi mencakup definisi dan pengelompokan siswa yang dianggap memiliki kekhususan, mulai dari kesulitan belajar, retardasi mental, keterlambatan perkembangan, hingga siswa berbakat istimewa (*gifted*). Peserta diajarkan tentang jenis-jenis ABK yang lazim ditemukan di sekolah inklusi serta langkah-langkah awal identifikasi, terutama dengan memanfaatkan angket observasi sederhana yang memuat ciri-ciri khas masing-masing jenis ABK (Supratiknya, 2011). Peserta juga dibimbing

mengenai alur penentuan jenis kekhususan dan mekanisme layanan pendidikan yang sesuai, termasuk penentuan siapa saja yang perlu melanjutkan proses asesmen ke pihak profesional setelah identifikasi awal oleh guru.

Peserta kemudian diberikan instrumen latihan berupa *observation check-list* untuk mendeteksi berbagai problem, meliputi masalah intelektual, bahasa, motorik, gejala autisme, gejala ADHD, kesulitan belajar (membaca, menulis, matematika), gejala kecemasan berpisah, stres-trauma, perilaku menentang, dan problem tingkah laku. Instrumen ini memungkinkan guru untuk melakukan deteksi dini secara mandiri pada siswa di sekolah masing-masing. Hasil dari sesi psikoedukasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang positif pada peserta.

Evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pelatihan pertama menunjukkan bahwa kesesuaian materi dengan kebutuhan dan kebermanfaatan program mendapat penilaian tertinggi, sebagaimana terlihat pada diagram hasil evaluasi. Namun, terdapat dua catatan penting: tata letak pelatihan (ruangan yang dirasa kurang luas untuk aktivitas diskusi kelompok) dan kecukupan waktu. Peserta menyarankan agar durasi pelatihan dapat diperpanjang menjadi empat hari. Evaluasi pelatihan secara detail bisa dilihat pada diagram dibawah ini. Berikut ini evaluasi pelaksanaan pelatihan pertama.



Gambar 1. Evaluasi pelatihan hari pertama

### Pelatihan Modifikasi Perilaku

Pelatihan modifikasi perilaku sebagai media intervensi bagi ABK diselenggarakan di Aula GKB 4 Lantai 4 Institute Pendidikan Nusantara Global (IPNG). Pelatihan ini diikuti oleh guru-guru inklusi dan orang tua ABK. Materi yang difokuskan adalah terapi modifikasi perilaku jenis *reinforcement* dan *token economy* (Nelson-Jones, 1982).

Pengabdian ini menggunakan pendekatan asesmen dan intervensi yang berbasis komunitas, yang melibatkan guru dan orang tua untuk memetakan dan menangani permasalahan di sekolah inklusi. Evaluasi pemahaman dilakukan dengan instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa skala pengetahuan deteksi dan terapi praktis. Analisis *Paired Samples T-Test* (Tabel 1) menunjukkan pengaruh signifikan pelatihan terhadap peningkatan pemahaman pengetahuan peserta ( $t = -22.700$ ,  $df = 36$ ,  $P < .000$ ). Selain itu, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan dan keterampilan peserta dari 38.4865 (*pre-pelatihan*) menjadi 64.2162 (*post-pelatihan*), yang mengindikasikan keberhasilan intervensi (Tabel 2).

Tabel 1. Hasil Pretest dan Postest

|                      | N  | Mean    | SD    | SE    |
|----------------------|----|---------|-------|-------|
| <b>Pre-pelatihan</b> | 37 | 38.4865 | 5.231 | .8600 |

|                       |           |         |       |        |
|-----------------------|-----------|---------|-------|--------|
| <b>Post pelatihan</b> | <b>37</b> | 64.2162 | 6.621 | 1.0885 |
|-----------------------|-----------|---------|-------|--------|

Tabel 2. Perbedaan rata-rata pengetahuan dan ketrampilan peserta Descriptives

| <b>Measure 1</b> | <b>Measure 2</b> | <b>t</b> | <b>df</b> | <b>p</b> |
|------------------|------------------|----------|-----------|----------|
| Pre-pelatihan    | Post pelatihan   | -22.700  | 36        | <.000    |

Metode asesmen dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui dua pendekatan utama: metode tes dan non-tes. Asesmen berbasis tes menggunakan skala untuk mengukur pemahaman peserta terhadap pengetahuan deteksi dini ABK dan pengetahuan terapi praktis untuk modifikasi perilaku. Hasil asesmen dengan skala menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru-guru berada dalam kategori kurang memahami hingga cukup memahami.

Melalui metode non-tes, yaitu wawancara, ditemukan bahwa guru di sekolah inklusi yang berpartisipasi belum sepenuhnya memahami definisi, jenis, dan cakupan ABK secara menyeluruh. Pemahaman guru cenderung terbatas pada kriteria anak yang dianggap "tidak normal" seperti tidak naik kelas, kurang fokus di kelas, atau kesulitan menyelesaikan tugas, dan belum mencakup karakteristik yang lebih luas, seperti anak dengan keterbatasan fisik, gangguan psikologis, atau problem psikologis lainnya. Guru juga belum menguasai karakteristik spesifik ABK, apalagi kemampuan untuk menyusun kurikulum dan materi yang sesuai.

Oleh karena hasil asesmen mengindikasikan kurangnya pengetahuan terkait karakteristik ABK, cara mendeteksi, dan instrumen deteksi, intervensi yang diberikan berbentuk Psikoedukasi. Psikoedukasi didefinisikan sebagai tindakan yang diberikan kepada individu dan keluarga untuk memperkuat strategi *koping* atau cara khusus dalam menangani kesulitan perubahan mental (Cartwright, 2007). Hasil asesmen juga menunjukkan bahwa guru TK dan SD yang mengajar ABK memiliki latar belakang pendidikan yang beragam (mulai dari SMA/SMEA hingga S1) dan umumnya bukan dari bidang Psikologi, Konseling, atau Pendidikan Luar Biasa. Kondisi ini membuat mereka dituntut memiliki cara khusus dalam menangani siswa ABK, dan selama ini mereka berupaya belajar mandiri atau berdiskusi tanpa pemahaman mendasar tentang karakteristik, aspek emosi sosial yang khas, atau cara menemukan potensi anak.

Psikoedukasi yang dilaksanakan mengintegrasikan psikoterapi dan intervensi edukasi (Supratiknya, 2011). Proses sosialisasi mencakup definisi ABK, faktor penyebab, tahap penanganan, pentingnya deteksi dini, dan praktik deteksi menggunakan formulir yang disediakan. Kegiatan ini juga memfasilitasi pertukaran pendapat antara peserta dan tenaga profesional (Psikolog dan guru inklusi berpengalaman). Psikoedukasi, dalam konteks ini, berfungsi sebagai model layanan psikologis komprehensif yang menekankan sifat preventif-developmental, memungkinkan peserta (guru dan orang tua) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara optimal (Supratiknya, 2011).

Media yang digunakan dalam psikoedukasi adalah video dan materi presentasi (PPT) yang dapat dibagikan kepada guru dan orang tua, mengingat kehadiran orang tua sangat penting sebagai kunci keberhasilan intervensi ABK. Model pelatihan intervensi yang diterapkan mengacu pada model *skills deficit* atau *life skills*, yang bertujuan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan secara langsung, yaitu keterampilan melakukan terapi modifikasi perilaku berupa *reinforcement* dan *token economy* (Nelson-Jones, 1982). Model pembelajaran *life skills* yang digunakan adalah *structured experiences* atau kelompok terstruktur. Kelompok terstruktur adalah situasi pembelajaran spesifik

dengan tujuan yang telah ditentukan, yang memberikan pengalaman belajar langsung (Pfeiffer & Jones, 1979).

Model pelatihan intervensi yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada *life skills* atau *skills deficit*, yang mengharuskan pengajaran keterampilan secara langsung, seperti modifikasi perilaku *reinforcement* dan *token economy* (Nelson-Jones, 1982). Model pembelajaran ini diimplementasikan melalui pendekatan *structured experiences* atau kelompok terstruktur (Pfeiffer & Jones, 1979). Pelaksanaannya mengikuti lima tahapan aktivitas siklus pembelajaran, dimulai dari fase Mengalami (*Experiencing*), di mana peserta terlibat secara aktif dan berkelompok dalam tugas tertentu, misalnya melakukan deteksi dini terhadap kasus ABK yang disajikan melalui video. Fase selanjutnya adalah Membagikan Pengalaman (*Publishing*), ketika peserta menyampaikan hasil pengamatan atau pengerjaan tugas mereka, seperti hasil deteksi menggunakan *behavioral checklist*, dan menerima tanggapan dari peserta lain. Kemudian, masuk ke fase Memproses Pengalaman (*Processing*), di mana peserta mendiskusikan, memaknai, membandingkan hasil temuan antar kelompok, serta menyusun rancangan intervensi yang tepat, dengan fasilitator memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap presentasi. Harapannya, tahapan ini akan berlanjut ke fase Menerapkan (*Generalizing*), memastikan peserta betul-betul menangkap esensi pelatihan dan mengaplikasikannya dalam tugas nyata di sekolah masing-masing, yang sejalan dengan prinsip belajar andragogi atau pendidikan orang dewasa.

Pembelajaran *structured experiences* ini sejalan dengan prinsip belajar andragogi (pendidikan orang dewasa), yang sangat relevan untuk guru-guru inklusi sebagai peserta pelatihan. Melalui kegiatan ini, peserta secara aktif membahas permasalahan pendampingan ABK, bertukar pendapat tentang karakteristik ABK, dan melakukan *role play* terkait deteksi kebutuhan siswa. Adanya informasi preventif, promotif, keterampilan, dan contoh tindakan merupakan langkah krusial dalam intervensi berbasis komunitas, yang terbukti memberikan hasil positif ditandai dengan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam melakukan deteksi dini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan, yaitu psikoedukasi mengenai deteksi dini dan pelatihan penyusunan rancangan intervensi modifikasi perilaku, dapat disimpulkan bahwa program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Para guru inklusi di Kabupaten Lombok Tengah kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai proses deteksi serta mampu merancang dan mengimplementasikan modifikasi perilaku yang relevan di lingkungan kelas. Peserta pelatihan telah memperoleh pengalaman praktis dalam melakukan deteksi dini menggunakan instrumen ceklis observasi sederhana, yang memungkinkan mereka mengidentifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus sejak awal. Selain itu, mereka juga memahami beragam jenis modifikasi perilaku sederhana, seperti *reinforcement* dan *token economy*, yang dapat digunakan untuk pendampingan siswa ABK. Secara keseluruhan, kedua kegiatan pelatihan ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional guru-guru inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Z., Ingarianti, T. M., & Suryaningrum, C. (2016). Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Psychology Forum.

- Cartwright, M. (2007). *Psychoeducation Among Caregivers of Children Receiving Mental Health Services*. The Ohio State University.
- Heward, W. L. (2002). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. Prentice Hall.
- Nelson-Jones, R. (1982). *The Theory and Practice of Counselling Psychology*. Holt, Rinehart and Winston.
- Pfeiffer, J. W., & Jones, J. E. (1979). *A Handbook of Structures Experiences for Human Relations Training* (Vol. VIII). Pfeiffer.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program Modul: Psikoedukasi (Edisi Revisi)*. Universitas Sanata Dharma. [https://repository.usd.ac.id/12880/1/2011\\_Merancang\\_Program\\_dan\\_Modul\\_Psikoedukasi\\_Edisi\\_Revisi.pdf](https://repository.usd.ac.id/12880/1/2011_Merancang_Program_dan_Modul_Psikoedukasi_Edisi_Revisi.pdf)
- Suran, B. G., & Rizzo, J. V. (1979). *Special Children: An Integrative Approach*. Scott, Foresman & Company.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61. <https://doi.org/10.26555/HUMANITAS.V13I1.3843>
- data.dikdasmen.go.id. (n.d.). <https://data.dikdasmen.go.id/data-induk/ptk/050000/056100>